

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dapat berlangsung baik apabila didukung beberapa faktor terkait yaitu: 1) guru 2) peserta didik 3) sarana dan prasarana serta, 4) partisipasi orang tua siswa. Antara sekolah dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang aktif, saling membantu dan mengetahui bagaimana kondisi peserta didik disekolah.

Begitu pula sebaliknya, pihak sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi dirumah terutama terkait kegiatan belajar anak serta masalah yang dimiliki sang anak. Sehingga dalam hal ini kerjasama sangat diperlukan oleh keduanya. Tujuan utama dari kerjasama ini adalah agar sekolah dan orang tua sadar bahwa mereka mempunyai peran dan tanggung jawab pada proses belajar anak.

Kerjasama di dunia pendidikan menurut Epstein dalam Jennifer WEE Beng Neo, Sharifah MD, Nor, Zakaria Kasa dan *Foo Say Fool* adalah “Hubungan sekolah dan keluarga yang ideal dimana keduanya saling mengenal, menghormati, dan mendukung satu sama lain pada proses belajar anak. Bentuk kerjasama sekolah dan orang tua menurut *Epstein* dalam *Coleman* yaitu: *Parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak dirumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.

Vaden-Kierman dan McManus dalam *Patrikakou* menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan mempunyai tingkatan muai bentuk sederhana yaitu menanyakan kemajuan anak disekolah, partisipasi dalam evaluasi program, dan pembuatan keputusan dalam program.¹

Namun, jika dilihat saat ini ada beberapa guru yang melaksanakan tugasnya di sekolah yang kadang- kadang terasa terpisah dari pendidikan di luar sekolah. Padahal, kehidupan siswa tidak terlepas dari kehidupannya diluar sekolah terutama kehidupan dalam keluarga.² Pendidikan sulit berhasil tanpa adanya kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Penyamaan konsep yang didapatkan anak, antara lingkungan sekolah melalui pendampingan para guru, dan dirumah dengan pendampingan para orang tua sangat penting.³ Berdasarkan hasil riset bahwa pekerjaan guru (pendidik) disekolah akan lebih efektif apabila ia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik dirumah tangganya.⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 5 April 2017 di SMK Muhammadiyah 4 Palembang, terlihat bahwa masih banyak siswa yang berkelakuan negatif seperti pakaian yang dikeluarkan, ketika guru lewat bersikap acuh, suka menjawab perkataan guru, sering membolos ketika praktik mengaji dan

¹ Dikutip dalam Skripsi Nurul Arifiyanti, *Kerjasama Antara Sekolah dan Orang Tua Siswa di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman*, (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 18

² *Ibid*, hlm. 48

³Rudiyansyah, *Kerja Sama Orang Tua Kunci Keberhasilan Pendidikan*, Dalam berita Online Lampung Post, 5 April 2017

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2013), hlm. 90

shalat. Sementara orang tua seolah tidak mau tahu, bahkan cenderung melimpahkan kesalahan terhadap sekolah.

Hal tersebut terlihat sepele namun bila dicermati dengan baik, hal tersebut berkaitan dengan akhlak dan moral anak itu sendiri. Yang dimana dalam pendidikan agama tujuannya adalah untuk menanamkan dan mengembangkan seperangkat nilai dan norma yang *implisit* dalam setiap bidang studi.

Dalam Islam pendidikan itu dimaksudkan untuk menyiapkan pribadi yang taat beribadah kepada Allah swt dalam pengertian yang luas. Dengan kata lain menyiapkan individu yang tangguh IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi)-nya.⁵ Serta bertujuan untuk menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga terciptanya kebahagiaan bersama dunia dan akhirat.⁶ Dan mereka dapat mengimplementasikannya dalam pergaulan dengan teman sejawatnya serta lingkungan sekitarnya untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupannya bermasyarakat.

Oleh karena itulah berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mencoba meneliti tentang kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam disekolah tersebut. Adapun judul

⁵ Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm. 1

⁶ Zainuddin dkk, *Seluk-beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 8

yang peneliti buat adalah “**Kerjasama guru dan orangtua dalam membina perilaku keagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 4 Palembang**”

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa sering bolos untuk ujian praktik shalat dan mengaji
2. Ketika berbicara dengan guru kurang sopan
3. Memperlakukan guru seperti teman sebaya
4. Tidak mengucapkan salam ketika guru lewat

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang akan dibahas peneliti tidak meluas dan dapat dilakukan secara efektif, maka peneliti akan memfokuskan masalah yang diteliti pada siswa kelas XI dan guru yang diwawancarai meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas XI, guru PAI, dan orangtua siswa,

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, penyusunan dapat mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kerjasama guru dan orangtua dalam membina perilaku keagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 4 Palembang?
2. Apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa disekolah?

3. Apa kendala dalam membina perilaku keagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 4 Palembang dan cara mengatasinya?

E. Tujuan dan Kegiatan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 4 Palembang?
- b. Untuk mengetahui Kendala dan Upaya yang dilakukan oleh Guru dan Orang Tua Dalam membina perilaku keagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 4 Palembang?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Pendidikan Islam

b. Praktis

- 1) Bagi pribadi, dengan penelitian ini penulis dapat mengetahui bahwa guru dan orang tua harus menjalin kerjasama yang baik antara keduanya, untuk mendapatkan pendidikan yang lebih maksimal.
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan untuk guru terutama guru mata pelajaran PAI agar dapat

berkomunikasi dan menjalin kerjasama yang baik antara keduanya dalam upaya menanamkan nilai- nilai dalam pendidikan agama Islam, agar lebih bermakna bukan hanya sebatas disekolah saja.

F. Kerangka Teori Konseptual

1. Kerjasama Guru dan Orang Tua

Kerjasama menurut Soerjono Soekanto adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.⁷

Kerjasama adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama.⁸ Kerjasama adalah usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.⁹

Dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa kerjasama adalah suatu usaha yang dilakukan bersama demi mencapai tujuan yang di inginkan. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan kerjasama adalah usaha yang dilakukan secara bersama demi tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut.

Charles H.Cooley menggambarkan penting nya fungsi kerja sama yaitu *“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan- kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai*

⁷ Sunaryo, *Op.Cit*, Hlm. 268

⁸Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 425

⁹ Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2001) hlm. 59

cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingannya”.¹⁰

Adapun cara mempererat kerjasama antara sekolah (guru) dan orang tua yaitu:¹¹

- a. Kunjungan kerumah anak didik
- b. Diundangnya orang tua kesekolah
- c. *Case conference* yaitu dengan mengadakan rapat, biasanya digunakan dalam bimbingan konseling.
- d. Badan pembantu sekolah, yang sering dikenal badan komite sekolah yaitu suatu lembaga organisasi antara guru dan wali murid
- e. Mengadakan surat-menyurat anatara sekolah dan keluarga
- f. Adanya daftar nilai atau raport

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mempererat kerjasama antara sekolah (guru) dan orang tua haruslah dijalin suatu hubungan diantara keduanya, salah satunya dengan melakukan kunjungan kerumah oleh guru kepada peserta didik.

Selain itu,, hubungan antara sekolah dan orang dapat dilakukan dengan berbagai bidang kehidupan seperti pada proses belajar mengajar, pengembangan bakat, pembentukan mental,dan kebudayaan.¹²

2. Terhadap Pendidikan Anak

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang

¹⁰ Sugiharyanto, *Geografi dan Sosiologi*, (Jakarta: Quandra, 2006), hlm. 49

¹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta:RajaGrafindoPersada, 2013),hlm. 91-94

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.,146

lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan lahir secara kodrati suasana dan struktur nya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Orang tua, ayah dan ibu memegang peranan penting dalam dunia pendidikan anak- anaknya. Seorang ibu menjadi contoh bagi anak-anaknya karena sejak lahir, ibunya lah yang ada disampingnya. Pengaruh ayah dalam dunia pendidikan anaknya besar pula. Dimata anaknya seorang ayah adalah orang yang terpandai diantara orang- orang yang dikenalnya. Cara ayahnya bekerja terpengaruh pada cara pekerjaan anak-anaknya. Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang- kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:¹³

- a. Memelihara dan mebesarkan anak
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani, rohani, dan dari berbagai gangguan penyakit.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh pengetahuan dan kecakapan.
- d. Membahagiakan anak di dunia maupun diakhirat.

Dilihat dari luasnya ruang lingkup tanggung jawab orang tua yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat, tentunya tidak mungkin orang tua dapat melakukannya sendiri tanpa adanya kerjasama dengan pendidik lainnya selain orang tua.¹⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama guru dan orang tua adalah hubungan antara sekolah (guru) dan keluarga (orang tua) yang dimana dari hubungan tersebut orag tua dapat mengetahui kondisi anak-anaknya disekolah dan sebaliknya guru pun dapat mengetahui kondisi peserta didik dirumah. Sehingga baik

¹³ Zakiah Drajat, *Op.cit*, hlm. 35-38

¹⁴ Rusmaini, *Op.Cit*, hlm. 84

orang tua dan guru sama-sama mengetahui kesulitan yang sedang siswa alami baik itu disekolah maupun dirumah.

3. Peranan Guru Terhadap Pendidikan Anak

Pendidikan agama disuatu lembaga pendidikan, bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi jiwa keberagamaan anak. Pendidikan agama itulah yang akan mengembangkan kebiasaan yang baik yang akan dimiliki seorang anak. Guru secara etimologi adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik, seperti *teacher* yang artinya guru.

Menurut Muhaimin guru biasa disebut *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mdaris*, dan *mu'addib*, yang artinya yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁵ Pengertian secara umum adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara dalam arti khusus, diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi, baik potensi *afektif*, *kognitif* maupun *psikomotorik* sesuai dengan nilai- nilai ajaran Islam.¹⁶

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik atau guru adalah seseorang yang diberikan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik untuk

¹⁵ Herman Zaini, Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 51

¹⁶ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 68

menjadi manusia yang berilmu dan juga berakhlak sebagaimana sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

4. Perilaku Keagamaan

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan/reaksi terhadap rangsangan/lingkungan. Teori *Fishbein* tentang perilaku yang sebagaimana dijelaskan oleh Zamroni, menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari sikap, perilaku erat kaitannya dengan niat. Sedangkan niat akan ditentukan sikap.¹⁷

Keagamaan adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Menurut Harun Nasution agama berasal dari kata الدين, religi, dan agama. الدين dalam bahasa sempit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab الدين berarti menguasai, menunjukkan, patuh, hutang balasan, dan kebiasaan. Agama mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat, intisari dari semuanya, agama adalah ikatan.

Dapat diartikan bahwa agama adalah ikatan yang kokoh yang berupa keyakinan yang dapat membawa kejalan yang lurus serta menunjukkan kepada suatu tujuan untuk mencapai ketenangan dan kemantapan hati serta kebahagiaan.¹⁸

¹⁷ Mami Hajaroh, *Sikap Dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi, Nomor 1, Tahun I 1998. (Online) [Http://download.portalgaruda.org/article.php/Sikap/20dan/20Perilaku/20Keagamaan](http://download.portalgaruda.org/article.php/Sikap/20dan/20Perilaku/20Keagamaan) 11 Juli 2017 Jam 0:41

¹⁸ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicia, 2012), hlm., 36

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa perilaku keagamaan adalah tindakan yang biasa dilakukan oleh seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.

Membina perilaku keagamaan artinya adalah usaha untuk memperbaiki, dan mempertahankan yang ada sesuai dengan ajaran Islam. Perilaku disini berkaitan dengan perangai atau sikap siswa, baik yang berhubungan dengan ibadah, syariah, maupun akhlak.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil pengertian bahwa indikator perilaku keagamaan meliputi:¹⁹

1. Ibadah kepada Allah, seperti shalat, puasa, infaq,dan membaca Al-Qur'an
2. Akhlak kepada sesama, seperti kepada guru, orang tua dan teman sebaya
3. Kesadaran membaca Al-Qur'an
4. Ketaatan kepada perintah guru
5. Penghormatan atau penghargaan kepada guru
6. Kesopanan dalam bersikap dan bertutur kata pada guru
7. Tolong menolong sesama teman
8. Cara memperlakukan teman²⁰

G. Kajian Pustaka

Maksud Kajian pustaka disini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan yaitu apakah permasalahan yang diteliti sudah ada mahasiswa yang membahasnya. Berikut ini penulis akan

¹⁹Dikutip dalam skripsi Siti Sofiyah, *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTs.N Puyungan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm 16

²⁰Tarjono, *Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa*, 2015 (Online), <https://askarasjati786.wordpress.com/2015/05/31/upaya-guru-pai-dalam-pembinaan-perilakukeagamaan-siswa>, diakses 20 Juli 2017

mengemukakan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Adapun skripsi-skripsi itu sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Setiaji Raharjo dalam skripsinya yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Aisyiyah Al-Husna II Pengasih Kec.Pengasih Kab. Kulon Progo*”.²¹ Didalam penelitiannya menunjukkan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis, sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai agama Islam namun perbedaannya penulis lebih menfokuskan pada kerja sama antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Arifiyanti dalam skripsinya “*Kerjasama Antara Sekolah dan Orang Tua Siswa di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman*”²². Dalam penelitiannya menunjukkan hubungan kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua siswa yang didalamnya terdapat faktor-faktor penghambat terjalinnya kerjasama, serta upaya yang dilakukan agar orang tua dan sekolah dapat bekerja sama dengan baik. Penelitian ini hampir sama yang penulis teliti, yaitu mengenai kerjasama antara sekolah dan orang tua. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, jika

²¹Setiaji Raharjo, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Aisyiyah Al-Husna II Pengasih Kec.Pengasih Kab. Kulon Progo*, (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 6

²²Nurul Arifiyanti, “*Kerjasama Antara Sekolah dan Orang Tua Siswa di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman*, (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 33-35

Nurul Arifiyanti meneliti fokusnya pada siswa TK maka penulis fokus penelitiannya pada siswa SMK dan kajian yang diteliti pun berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sofiyah dalam skripsinya “*Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII Mts.N Piyungan Yogyakarta*”.²³ Dalam penelitiannya mengkaji mengenai kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa. Bentuk-bentuk kerjasama guru dan orang tua meliputi konsultasi langsung, komunikasi via telepon, kunjungan guru ke rumah orang tua dan pertemuan wali murid. Penelitian ini sama seperti yang sedang peneliti teliti, yaitu kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua.

Yang terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Fuad dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak*”²⁴ Dalam penelitiannya, dia menjelaskan mengenai peranan orang tua dalam perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti sikap, kebiasaan, cara berpakaian, cara berbicara, dan cara bersikap terhadap dirinya dan orang lain.²⁵

Penelitian ini hampir sama dengan yang penulis teliti, yaitu pada peranan orang tua terhadap perilaku sang anak. Namun, perbedaannya terletak pada kerjasama yang dilakukan untuk membina perilaku keagamaan siswa tersebut yang mana dalam

²³Siti Sofiyah, *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTs.N Puyungan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 9

²⁴Syamsul Fuad, *Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak*, (Jakarta:Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm.,11

²⁵ *Ibid*, hlm., 11

penelitian peneliti melibatkan pihak sekolah terutama guru dalam membina perilaku keagamaan siswa tersebut.

H. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif atau disebut juga penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Nasution mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sebuah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan obyek yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu.²⁷

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 115.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172

Adapun sumber penelitian ini:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari informen yaitu guru dan siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini
- b. Sumber data sekunder adalah yang bersifat penunjang dalam penelitian ini seperti wawancara kepala sekolah, guru bidang studi lain, dokumentasi, literatur-literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan pengumpulan data penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode ini mengarahkan peneliti untuk melakukan tindakan pengamatan dan pencatatan eksklusif-komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.²⁸ Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana pola kerjasama yang dilakukan orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam disekolah agar sejalan dengan apa yang diajarkan dirumah dan sekolah. Dalam teknik ini instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik ini digunakan pada fase proses/ penerapan (*transactions*).

b. Wawancara

²⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), hlm. 32

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*).²⁹

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data untuk mencari mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³⁰ Metode ini menggunakan data-data dokumen sebagai acuan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³¹ Melalui dokumen-dokumen tersebut peneliti dapat menguji, menginterpretasi, dan merumuskan arah dan hasil penelitian. Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti adalah profil sekolah meliputi letak geografi, sejarah dan visi serta misi sekolah

d. Triangulasi

Triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber

²⁹Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 231

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 274

³¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 240

data yang telah ada.³² Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu peneliti juga akan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang dimaksud yaitu peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.³³ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis induktif. Menurut Moleong, analisis induktif merupakan analisis yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu, kemudian menarik kesimpulan.³⁴

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

³² *Ibid.*, hlm. 330

³³ *Ibid.*, hlm. 335

³⁴ Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 32

Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu peneliti memilih kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya.³⁵

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, *notebook*, dan lain sebagainya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah

³⁵ Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 2014), hlm. 16

pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.³⁶

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja), dan *chart*.³⁷

c. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

³⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 335-336

³⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Op. Cit.*, hlm. 17

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁸

Dengan demikian kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah

³⁸ *Ibid.*, hlm. 19

diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: Latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Kerangka teori, Kajian pustaka, Metodologi penelitian, Sistematika pembahasan.

BAB I Landasan teori, yang meliputi: Pengertian kerjasama, jenis-jenis kerjasama, indikator kerjasama, pengertian guru, kriteria guru, pengertian orang tua, tugas orang tua, nilai- nilai pendidikan agama Islam.

BAB III Gambaran umum lokasi penelitian, terdiri atas: sejarah singkat berdirinya sekolah tersebut, letak geografis, keadaan guru, keadaan siswa, proses pembelajaran, struktur organisasi serta visi misi dan tujuan SMK Muhammadiyah 4 Palembang

BAB IV Analisis data, yang meliputi: Analisis data tentang kerjasama guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 4 Palembang.

BAB V Penutup, yang meliputi: Kesimpulan dan saran-saran.